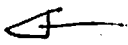


BAB II

STRUKTUR Cerbung SS

Karya Sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersis 

tem. Antara unsur struktur terjadi hubungan timbal balik, saling berkaitan, saling bergantung, dan tidak bisa dianalisis secara terpisah-pisah (Pradopo, 1987:118).

Cerita bersambung merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Cerbung juga terdiri dari beberapa unsur struktur yang memiliki makna. Makna struktur hanya dihasilkan bila terdapat jalinan antara unsur-unsur struktur dalam karya sastra. Untuk itu dalam analisis struktur cerbung SS akan dibahas unsur-unsur strukturnya yang meliputi ; tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar atau setting, tema, dan alur.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Karena tokoh-tokoh itu merupakan rekaan pengarang maka hanya pengaranglah yang memberikan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembacanya. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita, Ia bahkan menjadi sorotan di dalam kisah. Kriterium yang digunakan untuk

menentukan tokoh utama bukan kemunculan tokoh, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh-tokoh lain yang dimaksud adalah tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman,1992:17-18).

Dalam cerbung SS Sugeng Riamin berperan sebagai tokoh utama. Sugeng Riamin dalam cerbung SS bekerja sebagai guru SMA di sebuah yayasan selama 10 tahun, dengan usia kira-kira 30 tahun dan belum berkeluarga. Sugeng memiliki sifat yang sangat supel, ia dapat bergaul dengan rekan-rekan sesama guru dan muridnya. SMA Satria Harapan sepuluh tahun terakhir sehingga terancam mengalami kebangkrutan. Sugeng telah berusaha sekuat daya untuk membujuk mereka agar tidak buru-buru meninggalkan sekolah. Salah satu ketujuh sisa murid tersebut bernama Totok.

Totok adalah salah satu dari beberapa siswa yang masih bertahan sekolah di yayasan persada nusantara. Totok memiliki kecerdasan berpikir realistis terhadap masa depan hidupnya. Ia mempertanyakan Sugeng, apakah jenjang pendidikan SMA akan mampu menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Totok hanyalah seorang murid yang memiliki indeks prestasi pas-pasan. Ia terpengaruh keberhasilan seorang temannya lulusan SD yang telah bekerja di sebuah perusahaan asing. Totok berkeinginan meniru jejak temannya sehingga memutuskan dirinya untuk keluar dari SMA Persada.

“Saya tahu Pak, jawab Totok tegas,”Tapi apakah menuntut ilmu itu tempatnyahnya di sekolah? Apakah sekolah memberikan jaminan bahwa murid-muridnya yang belajar di sana pasti pandai? Saya sendiri sampai menjadi murid SMA kelas dua ini saja belum mendapat apa-apa dari sekolah. Bahasa inggris saya nilainya buruk, bahasa jerman saya tambah runyam. Padahal Andik tetangga saya

sejak lulus SD langsung mengikuti kursus bahasa inggris dan computer, sekarang sudah bicara cas,cis,cus dalam bahasa inggris dan bisa mengoperasikan computer. Karena itu Pak, sebelum sayaberlama-lama menunggu kelulusan dari sini, lebih baik saya keluar saja untuk mengikuti kursus-kursus di luar.

(cerbung SS, bag:5)

Dari cuplikan teks di atas dapat disimpulkan bahwa Totok adalah tipe seorang siswa yang tidak terdogma oleh dunia pendidikan sekolah. Ia lebih berpikiran praktis dalam menghadapi masa depan hidupnya. Ia berkeinginan keluar dari SMA persada untuk mengikuti kursus-kursus yang lebih menjajikan lapangan pekerjaan dari pada gelar formal SMA yang masih meragukan. Totok sebenarnya memiliki wawasan yang sempit, ia tidak menyadari bahwa gelar formal SMA merupakan salah satu syarat untuk melamar pekerjaan.

Sugeng mempunyai teman akrab sesama guru yang bernama Pak Dodik. Pak Dodik memiliki sifat solidaritas yang tinggi. Pak Dodik merupakan satu-satunya guru yang menyarankan Sugeng untuk tetap aktif hadir ke sekolah, walaupun dalam kondisi tidak memiliki murid. Hal ini dilakukan agar status sugeng sebagai guru pengajar tetap diakui oleh pemilik yayasan, sehingga kelak sugeng akan mendapatkan pesangon. Penuturan Pak Dodik dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini.

“Mereka tentunya tahu tentang kemungkinan dijualnya gedung sekolah itu. Karenanya, mereka diam saja. Sebab jika kawan sesama guru banyak yang tahu, maka bagian mereka peroleh nanti tentu lebih sedikit karena anggaran yang akan dikeluarkan oleh Harsono untuk pesangon para guru akan diberi kepada banyak orang.

(cerbung SS, bag:7)

Sugeng akhirnya memahami bahwa teman-teman guru yang lainnya telah bertindak kejam pada dirinya. Ia pada akhirnya mengucapkan rasa terima kasihnya pada Pak Dodik.

Sugeng memiliki pemikiran bahwa dunia pendidikan adalah segala-galanya. Bekal ilmu pendidikan perguruan tinggi akan memudahkan pemiliknya untuk mendapatkan pekerjaan dan menaikkan status sosial seseorang. Sugeng mendapatkan pandangan hidup tersebut dari bapaknya. Sugeng juga memiliki sifat sombong, ia tidak segan-segan melecehkan sepupuhnya yang bernama Ahmad dan Hasan yang tidak memiliki gelar pendidikan perguruan tinggi seperti dirinya.

Sudah cukup rasanya ia melecehkan Ahmad dan Hasan sebagai calon modin karena belajar di pesantren. Sementara fakta menunjukkan, betapa nasib mereka ternyata jauh lebih beruntung dibanding nasibnya.

(cerbung SS, bag:16)

Setelah melihat yayasan Satria harapan mengalami kebangkrutan. Sugeng mengetahui lagi pekerjaan apa yang akan bisa ia lakukan. Sugeng menyadari kemampuan satu-satunya yang ia miliki hanyalah pekerjaan sebagai guru pengajar kesenian. Sugeng adalah sosok manusia yang berwawasan sempit, gamang, dan mudah cemas dalam menghadapi segala problema hidupnya. Sugeng melakukan perjalanan dalam bus, kota sebagai wujud pelarian untuk mengatasi perasaan cemas yang menghantui hidupnya. Ketika menikmati kebebasan dirinya dalam bus kota, Sugeng bertemu dengan mantan muridnya yang bernama Wawan dan Heri sebagai pengamen. Sugeng terkenal sebagai guru yang mudah menjalin hubungan dengan murid-muridnya. Hal ini dibuktikan bahwa mantan muridnya yang bernama Wawan dan Heri masih mengenal mantan gurunya yang bernama Sugeng Riamin. Sugeng hanya bisa memberikan nasihat pada kedua mantan muridnya untuk tetap bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Sugeng merasakan dirinya telah melakukan perjalanan yang cukup jauh, untuk itu ia menganjurkan dirinya beristirahat di sebuah halte bus kota. Ketika Sugeng terbangun dari tidurnya, ia berjumpa dengan mantan muridnya yang bernama Rony Talangsara. Rony Talangsara adalah mantan murid Sugeng yang bekerja sebagai tukang cat. Sugeng terkenal sebagai seorang guru yang memiliki sifat yang supel, sehingga membuat dirinya mudah dikenal oleh mantan murid-muridnya seperti mengenal saya.

“Sampeyan ini siapa? Kenapa sampeyan Jadi benar sampeyan Pak sugeng? Tanya laki-laki tukang cat itu dengan suara terbata-bata.

“Ya, saya Sugeng Riamin guru SMA Satria Harapan Persada,” sahut Sugeng cepat.

“Sampeyan sendiri siapa?”

“Saya Rony, Pak.”

“Rony Talangsara? Putra Pak Handoko?” seru Sugeng dengan dada berdebar-debar.

(cerbung SS, bag:12)

Rony memiliki pemikiran bahwa pendidikan akademis adalah status yang akan menjamin dirinya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dunia ide ternyata tidak sejalan dengan dunia realitas. Berbekal sebagai mahasiswa tingkat dua Rony gagal membangun pabrik milik almarhum ayahnya, sehingga mengalami kebangkrutan.

Rony memiliki sifat terlalu berani dalam mengambil keputusan yang tak sepadan dengan kemampuan yang ia miliki. Rony sedikit sombong, ia memandang pekerjaan Pono tidak sesuai dan setingkat dengan dirinya sebagai seorang terpelar.

Kesombongan saya sebagai manusia yang memiliki latar belakang akademis, pada gilirannya menjadikan saya terjebak pada kesulitan, hal itu sadari setelah saya kehabisan uang. Saya merasa malu untuk meminta uang pada keluarga, apalagi pada Ripono. Sedang untuk meminta bekerja pada Ripono pun saya sudah terlanjur malu karena kepadanya sering saya katakan jika pekerjaan yang ditekuninya bukan untuk orang yang terpelajar setingkat saya.

(cerbung SS, bag:14)

Rony mengalami frustrasi setelah gagal memulagun kembali pabrik milik ayahnya. Ia merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri. Ia tidak lagi memandang pekerjaan sektor informal sebagai pekerjaan hina. Rony menemukan semacam kepuasan untuk menghukum dirinya dengan bekerja sebagai tukang cat.

Saya tidak tahu bagaimana penilaian orang terhadap sikap saya ini. Tetapi saya tidak peduli hal, itu sebab dengan bekerja sebagai saya tukang cat ini, saya merasa menemukan semacam kepuasan karena saya telah berhasil menghukum kecongkaan saya.

(cerbung SS, bag:14)

Sugeng tidak dapat lagi menggunakan pikirannya dalam mengatasi segala problem kehidupannya. Satu-satunya jalan yang bisa ia lakukan adalah kembali ke rumah orang tuanya di desa B. Emak dan bapaknya menganjurkan dirinya untuk datang ke rumah seorang dukun bernama Kang Kamdi, guna mendapatkan petunjuk mengatasi segala persoalan hidupnya.

Ketika Sugeng akan berkunjung ke rumah Kang Kamdi, ia bertemu dengan tetangganya yang bernama Pak Mislani. Pak Mislani merupakan salah satu warga desa B yang dulunya tergolong kaya. Pada masa mudanya ia memiliki cita-cita ingin bersekolah hingga sampai perguruan tinggi, tetapi orang tuanya tidak memiliki biaya. Setelah menjadi petani sukses Pak Mislani ingin meneruskan cita-citanya terdahulu, dengan wujud menyekolahkan kedua anaknya Mistoyo dan Miskun hingga menjadi insinyur dan sarjana pendidikan.

Seperti umumnya orang desa yang tidak pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi kecuali di SR (sekolah rakyat), saya mencita-citakan kedua anak saya bisa menjadi sarjana. Soalnya waktu saya sekolah di SR sudah diberi tahu oleh guru saya; Pak Imron bahwa hidup saya nanti akan terhormat jika saya melanjutkan

sekolah sampai meraih gelar sarjana. Selain Pak Imron, kawan-kawan saya juga mengatakan kalau saya ingin sukses dan menjadi "orang" maka harus belajar terus sampai menjadi sarjana, kalau bisa jadi profesor.

(cerbung SS, bag:20)

Kedua anak Pak Mislani tidak kunjung menemukan pekerjaan yang layak. Kehidupannya masih menggantungkan bantuan keuangan pada orang tuanya. Harta Pak Mislani terkuras habis untuk membiayai pendidikan Mistoyo dan Miskun, juga ditambah menumpuknya hutang-hutang. Dalam keadaan demikian Pak Mislani mengalami frustrasi yang sangat hebat hingga mau nekat bunuh diri minum racun serangga. Perasaan frustrasi Pak Mislani terobati setelah seorang dukun yang bernama Kang Kamdi mengajak tinggal dirumahnya, dan meminta Pak Mislani bekerja sebagai penerima tamu yang akan meminta pertolongan Kang Kamdi. Setelah pertemuannya dengan Rony Talangsara dan Pak Mislani, sedikit membuka pola pikir Sugeng Riamin untuk lebih realistis dalam berpikir.

Setelah Kang Kamdi mengisahkan sedikit perjalanan hidupnya, akhirnya Pak Mislani mengantarkan Sugeng berkunjung ke rumah Kang Kamdi. Kang Kamdi adalah anak sulung Mbah Karjo, yaitu seorang dukun yang terkenal di desa B. Kang Kamdi juga sempat terkena doktrin sekolah dengan cita-cita ingin menjadi seorang pegawai negeri. Cita-citanya tersebut ternyata tidak mudah diwujudkan untuk itu ia memilih meneruskan profesi bapaknya sebagai dukun.

Kang Kamdi tidak lagi terpengaruh oleh doktrin sekolah. Ia lebih cenderung berpikiran bahwa pekerjaan sektor informal ternyata mendatangkan penghasilan cukup banyak. Hal ini juga dialami anaknya yang bernama Kamid yang bekerja sebagai penjual burung di kota S yang meraih untung 250 ribu per hari. Kehidupan

keluarga Kang Kamdi benar-benar mengalami kemakmuran. Hal ini membuktikan bahwa seseorang tanpa pendidikan perguruan tinggi ternyata bisa menjadi orang yang sukses, seperti pada kutipan teks di bawah ini..

“Sampeyan keliru,”Kang Kamdi tertawa terkekeh-kekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala,”Karena sampeyan punya pemikiran seperti Kang Mislani yaitu seorang baru bisa kaya dan terhormat kalau sudah melewati pendidikan sekolah terutama jika sudah meraih gelar sarjana, doktor, profesor. Pikiran semacam adalah sesat. Sampeyan dan Kang Mislani sudah kena dibohongi orang-orang Belanda yang membawa sistem sekolah di Indonesia ini.

(cerbung SS, bag:23)

Kang Kamdi dikenal sebagai orang yang ramah, ia menganggap keluarga bagi semua orang warga desa B. Ia memiliki keahlian dalam menangani semua pasien yang meminta pertolongan pada dirinya. Nama Kang Kamdi semakin dikenal sehingga mengantarkan dirinya sebagai orang terkaya di desa B. Kang Kamdi menganjurkan Sugeng menjual rumah kreditannya untuk dijadikan modal dagang, tetapi Sugeng memiliki perasaan gengsi yang cukup tinggi. Bekerja di sektor informal ia tidak mau dengan alasan tidak sesuai dengan gelar kesarjaannya. Sugeng memiliki pemikiran bahwa pekerjaan sebagai tukang cat, tukang sapu, tukang ojek, penjual makanan burung, dan penjual soto adalah pekerjaan kasar yang tidak pantas untuk dirinya sebagai seorang lulusan sarjana.

“Modal kerja?” Sugeng mengernyitkan keningnya.

“Saya ini mau kerja apa? Saya tidak punya kebiasaan apa-apa selain menjadi guru. Dan saya tidak yakin kalau dagang bisa berhasil. Dan lagi bagaimana kata orang kalau saya sebagai doktorandus kemudian jadi pedagang kaki lima.

(cerbung SS, bag:23)

Sugeng mengalami frustrasi ketika statusnya sebagai seorang guru terancam. Sugeng menyadari bahwa orang tuanya telah mengeluarkan yang tidak sedikit untuk

membayai pendidikannya hingga perguruan tinggi.. Gelar sarjana yang selama ini Sugeng banggakan ternyata tidak dapat berbuat banyak, tetapi justru berbalik menjadi beban hidup yang menggelisahkan sebagai seorang pengangguran.

Setelah berpikir berminggu-minggu, akhirnya Sugeng menyimpulkan bahwa segala ketakutan yang mencengkam dirinya itu tidak lain berpangkal pada status dirinya sebagai seorang sarjana pendidikan. Andaikata ia bukan seorang sarjana pendidikan tentulah ia tidak perlu malu menjadi sopir taksi, atau kernet bemo. Ya, status kesarjanaannya yang ia sandang inilah yang telah membelenggu segala gerak-geriknya di dunia riil.

(cerbung SS, bag: 6)

Kang Kamdi tidak lagi terpengaruh oleh doktrin sekolah. Ia lebih cenderung berpikiran bahwa pekerjaan sektor informal ternyata mendatangkan penghasilan cukup banyak. Hal ini juga dialami anaknya yang bernama Kamid yang bekerja sebagai penjual burung di kota S yang meraih untung 250 ribu per hari. Kehidupan keluarga Kang Kamdi benar-benar mengalami kemakmuran, hal ini sebagai bukti bahwa dunia pendidikan belum tentu menjamin seseorang di masa depannya akan menjadi orang yang sukses. Seperti pada kutipan teks di bawah ini ketika Kang Kamdi mengajukan pemikirannya pada Sugeng Riamin.

“Sampeyan keliru,”Kang Kamdi tertawa terkekeh-kekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala,”Karena sampeyan punya pemikiran seperti Kang Mislani yaitu seorang baru bisa kaya dan terhormat kalau sudah melewati pendidikan sekolah terutama jika sudah meraih gelar sarjana, doktor, profesor. Pikiran semacam adalah sesat. Sampeyan dan Kang Mislani sudah kena dibohongi orang-orang Belanda yang membawa sistem sekolah di Indonesia ini.

(cerbung SS, bag:23)

Setelah mengunjungi rumah Kang Kamdi, dalam perjalanan Sugeng bertemu dengan kawannya yang bernama Siswono. Siswono bekerja sebagai guru yang memiliki gaji pas-pasan, sehingga menyebabkan dirinya bekerja sambilan sebagai

seorang tukang ojek untuk menutupi segala kekurangan hidupnya. Siswono memiliki pemikiran lebih realistis, tidak mendewa-dewakan gelar kesarjanaannya, tidak memiliki rasa gengsi, dan tidak muda mengeluh dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Ia memandang pekerjaan sebagai guru SD tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan pemikiran riilnya ia menyangkal bahwa pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek akan menodai citra guru, seperti kutipan teks di bawah ini .

Jika diluar jam-jam mengajar saya mencari nafkah sampingan maka hal itu tidak bisa dikatakan menodai citra guru. Ya riil saja, saya tidak mungkin mengajar murid-murid saya dengan perut kosong dan kepala diliputi bayangan orang-orang menagih utang.”

(cerbung SS, bag:11)

Siswono juga memiliki pemikiran bahwa pendidikan sekolah selama ini hanyalah suatu lembaga formal yang hanya bisa memberikan doktrin-doktrin, sehingga membuat anak didik menjadi lemah dan tidak kreatif dalam mengembangkan pemikirannya. Siswono adalah termasuk salah satu orang yang belum siap memiliki mental sebagai sorang guru dengan risiko hidup yang serba pas-pasan. Siswono menyadari bahwa pekerjaan sebagai guru bukanlah pekerjaan yang dapat menghasilkan banyak uang. Ia lebih menganjurkan anaknya langsung bekerja setelah lulus dari ibtidaiyah, untuk mengikuti jejak Kamid yang sukses sebagai penjual burung.

Ketika Sugeng dalam perjalanan pulang ke rumah, ia bertemu dengan mantan guru ngajinya yang bernama Kiai Ismail. Kyai Ismail memiliki fisik setengah tua, berperawakan tinggi, memiliki kumis, dan janggut memutih.

Pakaiannya sederhana tetapi necis, yakni sarung sutra Bhs tex dilengkapi jas warna abu-abu dan kopiah hitam. Di bahunya melambai surban berumbai-umbai, warnanya putih berselang-seling merah.

(cerbung SS, Bag:29)

Penampilannya tersebut menandakan Kiai Ismail sebagai seorang pemuka agama yang ideal bagi masyarakat dan santri-santrinya. Kiai Ismail dalam mengolah pesantren salaf tidak berorientasi pada bisnis, melainkan benar-benar menanamkan nilai agama yang mulia. Kiai Ismail memiliki sifat kekeluargaan yang sangat tinggi. Ia terus membina hubungan keluarga antara guru dan sesama santri, meskipun para santrinya telah terjun dalam dunia kerja. Tak jarang para lulusan pesantren yang telah sukses masih menjalin silaturahmi dan bahkan memberikan sumbangan. Kiai Ismail juga tak segan-segan memberikan jalan keluar bagi mantan santrinya yang belum mendapatkan pekerjaan. Misalnya pada Sugeng.

Kiai Ismail merogoh sakunya dan mengeluarkan buku notes kecil, "Ini sampeyan saya beri kartu namanya Haji Zainal Arifin. Dia itu santri saya yang sukses jadi pedagang buah-buahan. Sampeyan temui saja dia. Sampaikan salam saya, ngomong saja kalau murid saya mengaji. Sampeyan jelaskan kalau butuh pekerjaan.

(cerbung SS, bag:29)

Haji Zainal Arifin adalah seorang lulusan pesantren, murid dari kiai Ismail. Orangnya tinggi gemuk dan mudah menjalin keakraban dengan orang lain. Segala sesuatunya tampil penuh kesederhanaan walaupun memiliki kekayaan harta. Haji Zainal masih memiliki sistem familier yang kuat terhadap sesama mantan santri Kiai Ismail sehingga menyebabkan Haji Zainal bersedia memberikan lowongan pekerjaan untuk Sugeng. Melihat profesi Haji Zainal sebagai pedagang, mendadak dalam benak Sugeng menginginkan dirinya menjadi pedagang buah. Sugeng hanya

tertarik pada segi keuntungannya saja, tanpa melihat lika-liku pemasarannya. Haji Zainal memiliki sikap selalu menghargai status seseorang. Seperti pada kutipan teks ketika Haji Zainal menyayangkan Sugeng yang menginginkan bekerja seperti dirinya.

“Kalau sampeyan bekerja ikut saya, rasanya kurang tepat. Sebab dagang buah-buahan itu pekerjaan kasar dan berat. Padahal, sampeyan itu seorang guru yang pekerjaannya serba ringan.

(cerbung SS, bag:30)

Haji Zainal Arifin menganjurkan Sugeng menghubungi Pak Agus Arifin untuk bekerja sebagai tenaga pengajar honorer. Sugeng menolaknya, dengan alasan gajinya tidak memenuhi syarat. Hal tersebut membuat Haji Zainal memiliki pemikiran bahwa walaupun gaji seorang guru sedikit, pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang mulia. Pandangan tersebut ia buktikan dengan mengajarkan beberapa kitab pada keluarganya dan beberapa karyawannya.

Tokoh Antagonis

Sebuah fiksi harus mengandung konflik ketegangan, khususnya konflik ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 1995:179).

Pada bagian akhir cerita cerbung SS dihadirkan tokoh antagonis yang bernama Mira Siregar. Tokoh ini telah menjerumuskan Sugeng Riamin pada bisnis penipuan komputer sehingga menyebabkan Sugeng berurusan dengan pihak berwajib. Tokoh Mira Siregar adalah penyebab kehancuran dan kecemasan hidup Sugeng Riamin.

Mira Siregar adalah seorang lulusan SMP yang bekerja sebagai pimpinan C.V. Galaxi Computer, dengan usia 35 tahun. Ia sering melakukan penipuan jutaan rupiah melalui bisnis kotor komputer, dengan cara melarikan diri dari berbagai macam tagihan. Pada akhirnya tagihan itu dibebankan pada seseorang yang telah siap dijadikan korban mangsanya, termasuk diri Sugeng Riamin. Mira dengan pengalamannya sebagai seorang penipu yang mengaku statusnya janda, berhasil menjebak Sugeng Riamin untuk siap dijadikan direktur boneka C.V. British Computer.

Dengan kesabaran seorang wanita, setapak demi setapak Mira Siregar mengajari Sugeng tentang bagaimana seorang direktur mengelolah perusahaan. Hanya saja dengan terlalu kuatnya pengaruh Mira Siregar dalam membimbing Sugeng, jadilah Sugeng sebagai direktur boneka yang tugas utamanya hanya membubuhkan tanda tangan pada surat-surat transaksi jual-beli, penewaran, penerimaan barang, pengeluaran gaji, dan pengambilan uang di bank.

(cerbung SS, bag:34)

Mira menjabat sebagai komisaris perusahaan yang kedudukannya lebih tinggi dari direktur. Jabatan tersebut mempermuda dirinya untuk melakukan peminjaman uang di bank atas nama Sugeng Riamin sebagai direkturnya. Sugeng dengan segala keluguhan dan kejujurannya terjebak dalam bisnis kotor komputer. Sugeng tidak sadar bahwa dirinya telah dijadikan direktur boneka oleh seorang yang sering terlibat dalam kasus penipuan. Sugeng sebenarnya sadar tidak memiliki kemampuan sebagai seorang direktur. Sebagai sosok manusia yang ingin keluar dari perasaan frustasi membuat Sugeng begitu muda menerima jabatan tersebut dengan gaji cukup besar serta fasilitas mobil dinas. C.V. British Computer akhirnya disegel oleh pihak

berwajib dengan beban tagihan dipikul korbannya yang bernama Sugeng Riamin, sedangkan aset perusahaan dibawah lari oleh Mira Siregar.

Sugeng memiliki pengalaman berkesan ketika bertemu dengan seorang pengusaha sukses yang bernama Indro Wicaksono. Indro Wicaksono adalah pengusaha sukses dari Jakarta yang hanya memiliki ijazah SD. Ia memiliki sifat rendah hati, ulet, suka bekerja keras, dan juga pandai memahami dunia realistas. Melihat sifat Indro Wicaksono, menyebabkan Sugeng merasa malu akan dirinya yang terlalu sombong memamerkan jabatannya sebagai direktur. Indro telah banyak mendapatkan pengalaman dagang dari seorang pemilik tokoh yang bernama Koh Liem. Indro mulai bisa membangun pabrik, membuka toko, mendirikan usaha angkutan, dan merintis usaha properti. Perusahaan Indro sering mengalami jatuh bangun. Sebagai seorang yang memiliki keuletan, Indro mampu mengatasi meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangunnya kembali.

Dengan bekal dari Koh Liem itulah saya mulai menekuni dunia dagang. Dan setapak demi setapak saya pun meniti jembatan keberhasilan dalam mengembangkan usahanya, seperti seorang anak yang belajar, saya pun pada mulanya sering jatuh, tetapi saya tetap bersemangat untuk kembali.

(cerbung SS, bag: 38)

Indro Wicaksono memiliki pemikiran bahwa dunia pendidikan hanyalah melahirkan ilmu-ilmu teoritis, yang tidak memiliki kaitan dengan dunia realistik. Ilmu-ilmu teoritis tidak dapat lagi mengatasi perkembangan tuntutan jaman. Indro merasa bersyukur otaknya tidak teracuni ilmu-ilmu sekolah yang bersifat teoritis. Sebagai seorang pengusaha sukses, ia telah membuktikan bahwa dunia pendidikan

Sugeng bertemu dengan seorang pengusaha sukses yang bernama Indro Wicaksono. Indro Wicaksono adalah pengusaha sukses dari Jakarta yang hanya memiliki ijazah SD. Ia memiliki sifat rendah hati, ulet, suka bekerja keras, dan juga pandai memahami dunia realistas. Melihat sifat Indro Wicaksono, menyebabkan Sugeng merasa malu akan dirinya yang terlalu sombong memamerkan jabatannya sebagai direktur. Indro telah banyak mendapatkan pengalaman dagang dari seorang pemilik tokoh yang bernama Koh Liem. Indro mulai bisa membangun pabrik, membuka toko, mendirikan usaha angkutan, dan merintis usaha properti. Perusahaan Indro sering mengalami jatuhan bangun. Sebagai seorang yang memiliki keuletan, Indro mampu mengatasi meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangunnya kembali.

Saya mulai menekuni dunia dagang. Dan setapak demi setapak saya pun meniti jembatan keberhasilan dalam mengembangkan barang dagangan saya hingga mencapai laba yang luar biasa menguntungkan. Akhirnya saya dapat mengembangkan usaha lainnya berupa persewaan kendaraan.

(cerbung SS, bag:31)

Indro Wicaksono memiliki pemikiran bahwa dunia pendidikan hanyalah melahirkan ilmu-ilmu teoritis, yang tidak memiliki kaitan dengan dunia realistik. Ilmu-ilmu teoritis tidak dapat lagi mengatasi perkembangan tuntutan jaman. Indro merasa bersyukur otaknya tidak teracuni ilmu-ilmu sekolah.

Dengan bekal dari Koh Liem saya mulaimenekuni dunia dagang. Dan setapak saya pada akhirnya meraih keberhasilan dalam mengembangkan dunia berusaha

usahanya, seperti anak yang belajar, saya pun pada mulanya sering jatuh, tetapi saya tetap bersemangat kembali. Begitulah setelah delapan tahun saya berjuang hasilnya mulai kelihatan. Saya mulai bisa membangun pabrik, membuka toko, mendirikan usaha angkutan, dan merintis usaha properti.

(cerbung SS, bag:40)

Indro Wicaksono memiliki pemikiran bahwa dunia pendidikan hanyalah melihirkan ilmu-ilmu teoritis, yang tidak melihat kaitan dengan dunia realistik. Ilmu-ilmu teoritis tidak dapat lagi mengatasi perkembangan tuntutan jaman. Indro merasa bersyukur otaknya tidak teracuni ilmu-ilmu sekolah yang bersifat teoritis. Sebagai seorang pengusaha yang sukses, ia telah membuktikan bahwa dunia pendidikan tidak selamanya dapat dikejar di bangku sekolah saja. Ilmu pengetahuan dapat diraih melalui pengalaman empirik, ternyata dapat mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup.

Perjumpaannya dengan Indro Wicaksono, membuat pikiran Sugeng menjadi sadar bahwa selama ini ia tidak bekerja secara serius. Pekerjaannya hanyalah memamerkan jabatan pada mantan teman-temannya sesama guru dan orang-orang yang pernah ia kenal. Kegiatan tersebut sebagai ajang pembuktian bahwa dirinya sekarang menjadi orang yang sukses. Jabatannya sebagai seorang direktur sifatnya hanyalah fiktif. Ia tidak pernah melakukan pekerjaan tersebut seperti halnya seorang pemimpin. Sugeng pada akhirnya menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang direktur boneka bentukan Mira Siregar.

2.2 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian

mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Sudjiman, 1986:20).

Sudut pandang orang ketiga dalam menampilkan tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama. Selalu menggunakan kata ganti; ia, dia, mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca mengenali tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak (Nurgiyantoro, 1995:256).

Pencerita diaan dibedakan menjadi dua, yaitu pencerita diaan serba tahu dan penceritaan diaan terbatas. Pencerita diaan serba tahu ialah pencerita tahu segala sesuatu tentang pelaku dan peristiwa yang ada dalam cerita, bahkan ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh-tokohnya. Sedangkan pencerita diaan terbatas membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamati saja tanpa menggunakan kewenangan untuk memasuki pikiran batin tokoh (Sudjiman, 1991:76).

Cerita bersambung SS menggunakan pencerita diaan serba tahu. Pencerita dapat mengetahui dan mengungkapkan permasalahan psikologi yang dialami tokoh utama Sugeng Riamin yang terancam statusnya sebagai guru pengajar.

Bayangan tentang predikat pengangguran yang akan ia sandang benar-benar telah menggiringnya ke tengah rasa takut tanpa tepi. Ia bayangkan, wajah teman-temannya yang mencibir dengan sisnis untuk mengejek dirinya yang suka membenggakan diri di depan mereka. Ia bayangkan pula, betapa mereka akan menertawakan jika ia katakan kepada mereka bahwa ia sekarang ini telah menjadi seorang pengangguran yang sedang mencari pekerjaan.

(cerbung SS, Bag:4)

Pencerita tidak hanya mengetahui permasalahan yang dialami tokoh utama, akan tetapi juga mengetahui kondisi di mana tokoh utama mengalami kegembiraan.

Matahari menghamburkan warna merah di ufuk timur ketika Sugeng berdiri di depan rumah kontrakannya dengan tersenyum-senyum sambil menatap bunga-bunga yang bergoyang-goyang ditiup angin. Pagi itu Sugeng merasakan hatinya berbunga-bunga. Bahkan dari relung-relung kedalaman hatinya secara berangsur-angsur ia merasakan pancaran semangat mengalir hangat penuh daya hidup mengisi jaringan darahnya.

(cerbung SS, bag:38)

Pencerita tidak hanya mengetahui tindakan dan perilaku tokoh utama, tetapi juga dapat melukiskan rahasia batin tokoh bawahan dalam menanggapi perilaku tokoh utama.

Melihat gerak-gerik Sugeng yang sesekali menyalurkan pandangan ke segenap penjuru ruangan. Pak Mislanimenangkap sasmita tentang apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh tamunya itu. Untuk menetralsir keadaan Pak Mislani mulai melontarkan basa-basi sekitar ketidak mampuaannya menjamu tamunya secara memadai.

(cerbung SS, bag:20)

Pencerita juga dapat menggambarkan latar tempat di mana tokoh utama dilahirkan secara tepat dan jelas mengenai kondisi geografis dan kehidupan masyarakat sosialnya.

Desa B dimana Sugeng dilahirkan adalah desa tandus yang terletak beberapa belas kilometer di barat kota S. Ketandusan desa B terutama terlihat pada musim kemarau di mana sungai kecil yang disebut kali Lamong mengalir tak jauh di sekitar desa itu kelihatan dasarnya yang berupa batu, kerikil, pasir, dan lumpur kering. Dimusim kemarau, warga desa yang tidak bisa mengusahakan sawah dan ladangnya itu pada umumnya kerja di kota S sebagai kuli batu, tukang becak, berjualan ronde, kacang ijo, angse, legen, dan tikar.

(cerbung SS, bag:17)

Pencerita juga dapat menunjukkan kondisi fisik tokoh utama Sugeng Riamin dalam keadaan letih akibat perjalanan jauh yang dibebani dengan perasaan takut dan cemas. Perjalanan itu ia lakukan sebagai wujud pelarian dari rasa takut akan ancaman dirinya sebagai seorang sarjana yang berstatus pengangguran. Sugeng menemukan sedikit ketenangan dalam perjalanannya ketika menyaksikan beberapa gedung sekolah yang tutup. Kondisi fisik seperti itu menggambarkan bahwa tokoh Sugeng Riamin mengalami kondisi kejiwaan yang tidak sehat, seperti dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini.

Setelah cukup jauh menyusuri trotoar, dengan tubuh lunglai dan pikiran kalut serta perasaan tidak karu-karuan berhentilah Sugeng di sebuah halte bus kota untuk menghilangkan kelelahan. Di atas bangku panjang yang disediakan untuk duduk bagi para penumpang bus kota, ia menghempaskan tubuhnya yang bersimbah keringat. Ia merasakan kegerahan yang luar biasa memanggag tubuhnya. Namun dengan meluruskan kaki ia merasakan kenyamanan menyentuh urat-urat di kakinya yang sudah menegang. Berulang-ulang ia menarik napas dan ia rasakan kesegaran oksigeng melapangkan dadanya yang disesaki kegundahan.

(cerbung SS, bag:12)

2.3 Latar atau Setting

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi pada peristiwaq dalam karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi 2, yaitu.

- a. Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya: bangunan, daerah dan sebagainya.

- b. Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lainnya yang melatarai peristiwa.

(Hudson dalam Sudjiman, 1988:44)

2.3.1 Latar Fisik

Latar fisik dalam cerbung SS berupa; suasana panasnya kota, suasana lingkungan sekolah dan suasana pedesaan di mana Sugeng Riamin dilahirkan. Dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini.

Pada tahun 1996 adalah tahun yang paling hitam dalam lembaran sejarah SMA Satria Harapan Persada, sebuah sekolah menengah swasta paling bergengsi di kota S. Dikatakan begitu, karena pada tahun itulah sekolah tersebut ditinggalkan oleh sisa muridnya yang jumlahnya tidak lebih dari tujuh orang

(cerbung SS, bag:1)

Latar fisik tersebut di atas menggambarkan kondisi SMA Satria Harapan mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti itu menyebabkan status para guru pengajar benar-benar terancam.

Latar fisik dalam cerbung SS juga menggambarkan suasana kota yang diselimuti polusi udara. Kondisi seperti itu menggambarkan bahwa kota S sebagai kota metropolis sedang sibuk melakukan perputaran roda bisnis.

Matahari bergantung di puncak langit, cahayanya memancarkan panas seolah-olah memercikan bola api. Udara yang memuai terasa menyesak dada, pengap. Sementara bau asap knalpot yang menusuk hidung menghambur ke segenap penjuru.

(cerbung SS, bag:11)

Latar fisik berikutnya adalah desa B. Desa B terletak beberapa kilometer dari kota S, berada di kawasan Gresik. Suasana pedesaan digambarkan sebagai tempat yang kering dan tandus dengan suasana jalanan yang dipenuhi batu tajam dan berdebu pada saat musim kemarau.

Desa B dalam lima belas tahun terakhir tidak banyak perubahan. Jalan-jalan yang membelah desa masih berupa jalan makadam dari batu putih yang tajamnya cukup mendirikan bulu roma beberapa kali mobil kecil seperti sedan dan pikap yang lewat di atas jalan itu kedapatan meletus bannya karena tergores sisi batu yang setajam silet. Rupanya, jalanan yang menuju ke desa B itu hanya memungkinkan dilewati oleh kendaraan-kendaraan besar seperti truk dan cikal yang rodanya cukup liat untuk digores batas jalan. Hanya saja, jika kebetulan musim kemarau datang truk-truk besar itu lewat di atas jalanan desa B pasti menebarkan debu yang bisa membuat orang sesak napas.

(cerbung SS, bag:17)

2.3.2 Latar Sosial

Dalam cerbung SS juga terdapat latar sosial yang melingkupi kehidupan Tokoh utama. Misalnya; para guru, murid-murid SMA Satria Harapan, warga desa B, dan orang-orang pengusaha sukses dengan latar pendidikan pesantren.

Ketika Sugeng masih menjadi guru, Sugeng mengalami keadaan yayasan Satria Harapan sedang mengalami kemunduran. Kondisi tersebut sangat membahayakan kelangsungan hidup yayasan, termasuk para guru pengajarnya.

Menyusutnya jumlah murid-murid yang didahului oleh menyusutnya jumlah murid SD dan SMP yang kemudian diikuti menyusutnya murid SMA itu benar-benar membahayakan pihak pengelola sekolah, terutama staf pengajarnya. Sebab dengan semakin menyusutnya jumlah murid berarti secara praktis pemasukan keuangan ke yayasan ikut menyusut. Padahal keadaan itu secara otomatis berkaitan dengan terjadinya perubahan tingkat kesejahteraan para pengajar.

(cerbung SS, bag:2)

Masyarakat berikutnya adalah warga desa B. Desa B adalah desa tandus yang hanya bisa dipergunakan untuk bercocok tanam pada musim penghujan. Pada musim kemarau sawah dan ladang tidak dapat lagi diolah sehingga menyebabkan para warganya mencari pekerjaan di kota S.

Dimusim kemarau, warga desa yang tidak bisa mengusahakan sawah dan ladangnya itu umumnya kerja di kota S sebagai kuli, tukang batu, tukang becak, berjualan ronde, kacang ijo engsle, legen, atau tikar.

(cerbung SS, bag:17)

Kondisi geografis tersebut menyebabkan Sugeng Riamin memilih menimbah ilmu pengetahuan hingga perguruan tinggi, agar dapat bekerja sebagai guru pengajar di kota S.

Masyarakat sosial berikutnya adalah para pedagang yang memiliki latar pendidikan pesantren. Pedagang-pedagang yang sukses tersebut memiliki ikatan batin yang kuat antar sesama alumni pesantrennya. Di bawah ini dapat kita lihat suasana transaksi jual-beli yang dilakukan oleh para pedagang tersebut.

Para pembeli umumnya adalah orang madura, seperti Haji Zainal Arifin. Mereka membeli dalam jumlah besar sekitar dua sampai tiga kemasan untuk kemudian dijual secara eceran, uniknya dalam transaksi dagang itu mereka tidak menggunakan kwitansi apalagi yang dinamakan cek dan giro. Pendek kata seluruh transaksi dilakukan atas dasar saling percaya.

(cerbung SS, bag:31)

2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran yang dikemukakan oleh pengarang yang disajikan dalam bentuk cerita. Pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita tidak hanya sekedar bercerita, tetapi membungkusnya dalam bentuk konsep sentral yang yang kemudian dikembangkan (Sudjiman, 1988:50).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi memiliki lebih dari satu interpretasi, sehingga menghasilkan dua macam tema, yaitu; tema pokok (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor adalah makna pokok dalam karya fiksi, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan dalam karya fiksi tersebut (Nurgiyantoro, 1995:83).

2.4.1 Tema Pokok (tema mayor)

Cerbung SS menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dengan latar masyarakat pedesaan. Tokoh-tokoh ini menyadari akan pentingnya ilmu pendidikan sebagai bekal hidup. Tokoh-tokoh ini diwakili Pak Mislani dan orang tua Sugeng. Kedua tokoh ini memiliki pandangan bahwa gelar pendidikan perguruan tinggi dapat mengantarkan pemiliknya untuk dapat meraih masa depan yang lebih cerah dan mengangkat status sosial orang tersebut di hadapan masyarakatnya.

Gelar sarjana telah disalah artikan sebagai alat untuk mendapatkan banyak uang bagi pemiliknya. Gelar sarjana juga terlalu diagung-agungkan dan mendapatkan pemujaan berlebih-lebihan, sehingga berkecenderungan mengantarkan pada tataran masyarakat feodal. Gelar sarjana telah menjadikan pemiliknya menjadi orang yang

sombong akan status sosialnya, sebagai seorang yang mampu meraih jenjang pendidikan perguruan tinggi. Prilaku tersebut telah merasuki Sugeng Riamin. Mengenyam pendidikan perguruan tinggi memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya sehingga sifatnya cenderung menindas, kapitalistik, dan menguras kekayaan masyarakat. Pendidikan perguruan tinggi telah menyebabkan perekonomian masyarakat pedesaan terkuras. Seperti dialami Pak Mislani dan orang tua Sugeng Riamin. Lembaga pendidikan formal selama ini bersifat dogmatis, hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis dan membatasi kreatifitas anak didik. Hal tersebut dialami oleh mantan murid-murid Sugeng Riamin yang telah gagal menjadi orang yang sukses.

Ilmu pengetahuan tidak cukup didapatkan melalui lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga melalui pendidikan praktis ternyata cukup membekali anak didik. Metode pendidikan seperti itu telah diterapkan oleh lembaga pendidikan pesantren, hingga berhasil melahirkan manusia-manusia yang siap menghadapi persaingan hidup. Berbagai penjelasan tersebut di atas menghasilkan pemahaman bahwa tema pokok yang di sajikan dalam cerbung SS adalah tema pendidikan.

2.4.2 Tema tambahan (tema minor)

Tema tambahan dalam cerbung SS menyajikan masalah kegagalan manusia dalam meraih cita-cita. Kegagalan tersebut justru menimpah orang-orang yang sadar akan pentingnya dunia pendidikan. Mereka mempunyai pedoman bahwa bekal pendidikan akan mengantarkan seseorang pada masa depan hidup yang sukses. Kegagalan tersebut dialami oleh Sugeng Riamin, Pak Mislani, dan Rony

Talangsara. Ketiga tokoh ini pernah mengalami frustrasi sebagai akibat perasaan kecewa atas kegagalan dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

Sugeng Riamin mengalami frustrasi akibat diperhentikan dari pekerjaannya sebagai guru pengajar. Ia merasa bersalah pada dirinya sendiri. Gelar sarjana pendidikan yang selama ini ia banggakan ternyata tidak menghasilkan apa-apa, bahkan sebagai seorang sarjana begitu mudahnya ia terseret pada kasus penipuan bisnis komputer. Pak Mislani adalah seorang warga desa B yang telah berhasil menyekolahkan kedua anaknya hingga perguruan tinggi. Setelah berumah tangga kedua anaknya belum berhasil menjadi orang yang sukses dan masih bergantung hidupnya pada orang tuanya. Harta Pak Mislani akhirnya habis untuk membiayai studi kedua anaknya, sehingga mengakibatkan dirinya mencoba minum racun serangga sebagai perwujudan perasaan kecewa. Kemudian Rony Talangsara sebagai mahasiswa semester empat mempunyai ambisi untuk memimpin perusahaan milik almarhum ayahnya. Rony tidak mampu dan mengalami kegagalan. Ia menghukum kegagalan dirinya dengan bekerja sebagai seorang tukang cat.

Tema Tambahan berikutnya menyajikan permasalahan degradasi moral. Dunia pendidikan yang identik melahirkan manusia-manusia bermoral pada kenyataannya melahirkan manusia-manusia yang telah mengabaikan etika dan moral. Misalnya, seorang Rektor IKIP yang telah menyalah gunakan dana pembangunan gedung, sehingga menyebabkan kredibilitas kalangan akademis, tercoreng. Kalangan akademis yang selama ini dianggap sebagai kaum cerdas pandai, mengemban misi moral, dan kemanusiaan, ternyata memberikan contoh yang tidak baik pada masyarakat. Kemudian degradasi moral juga dilakukan oleh mantan murid Sugeng

Riamin yang telah menjadi pekerja seks dan call girl. Sugeng riamin mengalami perubahan pikiran bahwa tidak menginginkan lagi dirinya menjadi guru. Sugeng mempunyai alasan bahwa pekerjaan guru hanya memiliki gaji yang serba pas-pasan. Sugeng menyadari bahwa pekerjaannya selama ini menjadi guru dikarenakan adanya unsur keterpaksaan. Pandangan hidup seperti itu menggambarkan bahwa Sugeng telah mengingkari pengabdian dirinya sebagai seorang guru yang seharusnya secara tulus dan ikhlas memegang pengabdiannya pada negara. Dari contoh perilaku-prilaku manusia tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya lembaga pendidikan selalu menjamin kebajikan moral seseorang. Faktor kebajikan pada akhirnya ditentukan oleh ahklak manusianya sendiri-sendiri

2.5 Alur atau Plot

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang dibentuk dari peristiwa-peristiwa yang lebih kecil. Cerbung SS, misalnya terdiri dari bagian-bagian atau bab yang merupakan rangkaian alenia yang berisi peristiwa yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu tersusun secara teratur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita.

Penyusunan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita tidak hanya dibariskan begitu saja akan tetapi merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan tersusun secara logis sehingga membentuk sebuah alur (Oemaryati, 1962:94).

Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978:10) membedakan tahapan plot menjadi 5 bagian, yaitu.

1. Tahap penyituasian (situation), adalah tahap yang berisi peluisan pengalaman dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi, awal yang berfungsi melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap pemunculan konflik (generating circumstance), adalah merupakan tahap awal munculnya konflik akan berkembang menjadi bentuk-bentuk pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini berkesesuaian dengan tahap awal.
3. Tahap peningkatan konflik (rising action), adalah konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebenarnya. Semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa dramatik cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan.
4. Tahap Klimaks (climax), adalah konflik atau pertentangan yang terjadi atau ditimpahkan tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Tahap ketiga dan keempat tampaknya berkesesuaian dengan tahap tengah.
5. Tahap penyelesaian (denouement), adalah tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, konflik-konflik mulai diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir.

6. peristiwa adalah kejadian penting dalam suatu cerita. Antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya sifatnya memiliki hubungan sebab akibat yang tidak dapat dipisahkan (Sudjiman, 1990:62). Cerita dalam cerbung SS dibangun oleh dua

peristiwa, yaitu; peristiwa batin tokoh utama yang ada dalam pikiran dan peristiwa yang benar-benar nyata terjadi. Untuk membedakan hal tersebut peristiwa batin ditulis dengan huruf miring dengan tanda (*P*). Peristiwa-peristiwa dalam cerbung *SS* adalah sebagai berikut.

Bab 1 SMA Satria Harapan Persada

- P1** : Pada tahun 1996 SMA Satria Harapan mengalami kebangkrutan.
- P2** : Sugeng sebagai salah satu guru secara tidak sadar belum mempercayai kebangkrutan SMA Satria Harapan.
- P3** : Para guru telah meningkatkan profesionalitas dalam mengajar akan tetapi jumlah murid malah merosot sehingga menyebabkan merosotnya kesejahteraan guru.
- P4** : Sugeng sudah merasakan kecemasan yang luar biasa semenjak jumlah murid SMA Satria Harapan tinggal tujuh orang.
- P5** : Para guru pengajar ramai-ramai mengundurkan diri hanya Sugeng dan beberapa gelintir guru yang tetap bertahan.
- P6** : *Predikart sebagai seorang pengangguran menggiring Sugeng ke tengah rasa takut tanpa tepi, ia bayangkan wajah temannya mencibir dengan sinis.*
- P7** : Sebelum ketujuh siswa mengundurkan diri, Sugeng bersama rekan-rekannya sesama guru telah berusaha membujuk akan tetapi nampak sia-sia.

P8 : Dalam keadaan cemas luar biasa Sugeng membenci dirinya dan membayangkan dirinya berpakaian compang-camping mencari pekerjaan.

P9 : Sugeng pernah melamar pekerjaan di sebuah perusahaan periklanan namun dirinya sadar tidak memiliki kemampuan di bidang periklanan.

P10 : Sugeng menyimpulkan bahwa ketakutan yang mencengkam dirinya berasal dari dirinya berstatus sebagai sarjana pengangguran.

Bab 2 Obsesi

P11 : Sugeng mendapatkan keterangan dari Pak Dodik bahwa teman-temannya tetap bertahan mengajar agar mendapatkan pesangon.

P12 : Melihat perilaku Harsono yang mengulur-ulur uang pesangon, mengingatkan Sugeng pada dongeng neneknya tentang Pak Tomak yang rakus.

P13 : Sugeng merasakan perutnya mual dan kepalanya pening ketika membayangkan kerausan Harsono.

P14 : Sugeng melakukan perjalanan dalam bus kota untuk menghilangkan kepenatan dan kecemasan yang menimpah dirinya.

P15 : Dalam perjalanan Sugeng memandangi gedung-gedung dan membayangkan dirinya menjadi pekerja di gedung tersebut.

P16 : Di dalam bus kota Sugeng bertemu dengan mantan muridnya yang bernama Wawan dan Heri.

P17 : Sugeng menerima kabar bahwa mantan murid-muridnya menjadi tukang sapu, pengamen, dan call girl sehingga menambah perasaan cemas pada dirinya.

P18 : Ketika Sugeng membayangkan wajahkawan-kawannya dan wajah murid-muridnya mendadak wajah Kang Matur memasuki benaknya.

Bab 3 Fatamorgana

P19 : Dengan menyaksikan beberapa sekolah mengalami kebangkrutan, sedikit dapat menghibur Sugeng bahwa dirinya bukan satu-satunya menjadi seorang pengangguran.

P20 : *Sugeng merasakan lututnya lemas, kepalanya pening dan pikirannya kalut ketika membayangkan wajah teman-temannya berjungkir balik.*

P21 : Sugeng tertidur di halte bus kota setelah melakukan perjalanan jauh yang sangat melelahkan.

P22 : Sugeng terbangun dari tidurnya dan bertemu dengan mantan muridnya yang bernama Rony Talangsara sebagai tukang cat halte.

P23 : Rony menceritakan perihal kegagalan dirinya dalam memimpin perusahaan milik ayahnya.

P24 : Mendengar cerita tersebut membuat Sugeng semakin terbebani perasaan cemas dirinya.

P25 : Dalam keadaan takut dan kalut Sugeng membayangkan wajah emak dan bapaknya yang hidup dalam keterbatasan.

P26 : Sugeng teringat pesan bapaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi agar dapat memajukan desanya.

P27 : Sugeng menyadari dunia pendidikan yang selama ini ia jalani ternyata melumpuhkan nalurinya untuk bersaing.

Bab 4 Desa kelahiran

P28 : Desa B adalah desa di mana Sugeng dilahirkan.

P29 : Pkerbangan desa B sangat dipengaruhi perkembangan kehidupan kota S.

P30 : Perihal kedatangan Sugeng ke desa B adalah untuk mengadukan nasibnya pada orang tuanya.

P31 : mengenai pandangan seorang sarjana dapat memecahkan persoalan kehidupan mengingatkan Sugeng pada Suparno, seorang insinyur yang tidak dapat memperbaiki mesin.

P32 : Rabu malam Sugeng menghadap emak dan bapaknya untuk mengadukan nasib buruknya sambil menangis.

P33 : Kedua orang tua Sugeng terheran-heran menyaksikan anaknya menangis dan kemudian menyarankan Sugeng untuk berdagang kelapa atau mengojek.

- P34 : Sugeng menolak, dan akhirnya emak Sugeng menyarankan Sugeng untuk pergi ke rumah seorang dukun yang bernama Kang Kamdi untuk minta petunjuk.
- P35 : Ketika pergi ke rumah Kang Kamdi, Sugeng bertemu dengan Pak Mislani.
- P36 : Pak Mislani menceritakan perihal hidup kedua anaknya yang menyebabkan dirinya jatuh miskin.
- P37 : Pak Mislani berusaha berusaha menyekolahkan Mistoyo dan Miskun hingga menjadi sarjana.
- P38 : Pak Mislani mencoba bunuh diri akibat terlilit hutang untuk membiayai sekolah Mistoyo.
- P39 : Pak Mislani akhirnya mendapat pertolongan dari seorang dukun yang bernama Kang Kamdi.
- P40 : Sugeng diantar Pak Mislani ke rumah Kang Kamdi untuk mendapatkan petunjuk.
- P41 : Kang Kamdi menganjurkan Sugeng untuk menjual rumah kreditannya untuk dijadikan modal usaha.
- P42 : Kang Kamdi menceritakan perihal kesuksesan hidupnya sebagai seorang dukun.
- P43 : Sugeng merasa sulit untuk menerima penjelasan Kang Kamdi dengan alasan ia tidak pantas bekerja di sektor informal.

P44 : Sebagai orang desa yang lugu Kang Kamdi pernah juga teracuni doktrin sekolah.

Bab 5. Nasib Guru

P45 : Setelah perjumpaannya dengan Kang Kamdi, membuat pemikiran Sugeng sedikit terbuka.

P46 : Sugeng teringat pada kasus seorang rektor yang terlibat korupsi.

P47 : Kebejatan seorang ektor mengingatkan Sugeng pada kebejatan prilaku teman-teman mahasiswanya.

P48 : Ketika Sugeng berjalan ia bertemu dengan temannya bernama Siswono.

P49 : Siswono menyessali dirinya menjadi guru yang berpenghasilan kecil sehingga membuat dirinya bekerja sambilan sebagai tukang ojek.

P50 : Pola pikir Sugeng yang dipengaruhi doktrin sekolah mulai berubah.

P51 : Sugeng memiliki gagasan menjual rumah kreditannya untuk dijadikan modal kerja, tetapi hal tersebut batal karena Sugeng tidak memiliki kemampuan di bidang dagang.

P52 : Sugeng bertemu dengan mantan guru ngajinya yang bernama K.H. Ismail.

P53 : K.H. Ismail memberikan kartu bernama H.Zainal pada Sugeng guna mendapatkan pekerjaan.

- P54 : Sugeng mengenang K.H. Ismail sebagai seorang guru yang memiliki citra ideal dalam makna yang sebenarnya.
- P55 : K.H. Ismail tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga mengajarkan santrinya bercocok tanam.
- P56 : Sugeng menyesali dirinya sebagai seorang sarjana pengangguran ketika melihat kesuksesan antri-santri K.H. Ismail.
- P57 : Sugeng merasakan kelaknatan dirinya sebagai seorang guru yang tidak didasari oleh panggilan jiwa.
- P58 : Dalam benak Sugeng mendadak ingin menjadi pedagang burung, pedagang soto, mi goreng, dan bahkan ingin menjadi seorang pengusaha sukses.

Bab 6. Penguasa Pasar

- P59 : Sugeng mendatangi rumah Haji Zainal guna mendapatkan pekerjaan.
- P60 : H. Zainal memberikan pekerjaan Sugeng untuk menjadi guru honorer tetapi Sugeng menginginkan pengalaman kerja sebagai pedagang.
- P61 : Dalam batin Sugeng pekerjaannya sebagai guru hanyalah mencari nafkah dan kehormatan belaka.*
- P62 : H. Zainal menyarankan Sugeng membantu dirinya berdagang buah-buahan.
- P63 : Malam harinya Sugeng membayangkan dirinya mendapatkan pekerjaan ringan dan menguntungkan.

- P64 : Pagi harinya Sugeng mendatangi stan milik H. Zainal.**
- P65 : Haji Mat Nasir mengatakan pada Sugeng bahwa dirinya sebagai seorang sarjana tidak pantas menjadi pedagang.**
- P66 : H. Mat Nasir menjelaskan pada Sugeng bahwa hampir pedagang di semua pasar adalah lulusan pesantren.**
- P67 : Sugeng semakin membenci dirinya ketika membandingkan dengan kesuksesan para penguasa pasar.**
- P68 : Sugeng memiliki kebiasaan aneh ketika menampar keningnya sebagai pernyataan kebodohan dirinya.**
- P69 : Sugeng akhirnya terbiasa dengan perbuatan itu bahkan mengeluarkan umpatan goblok ketika menampar keningnya.**
- P70 : H. Mat Nasir telah lama memperhatikan perilaku Sugeng Yang aneh sehingga membuat Sugeng merasa malu dan akhirnya mohon diri pulang.**
- P71 : Hasrat Sugeng untuk berdagang buah semakin berkobar akan tetapi sebagai calon pedagang yang tidak berpengalaman membuat dirinya hanya memikirkan segi keuntungannya saja.*
- P72 : Sugeng memutuskan menjual rumah kreditannya untuk dijadikan modal dagang.**

- P73 :** Sebelumnya rumah Sugeng pernah ditawar seorang pengusaha muda yang bernama Mira Siregar.
- P74 :** Mira telah meninggalkan kartu nama pada Sugeng.
- P75 : Sugeng berangan-angan, dengan kartu nama tersebut ia akan bekerja di perusahaan Mira Siregar dengan gaji yang besar.*
- P76 :** Sugeng mendatangi kantor Mira Siregar dan lamaran diterima begitu saja.
- P77 :** Mira Siregar mengemukakan perilaku karyawannya yang tidak jujur.
- P78 :** Sugeng diangkat sebagai direktur C.V. British Computer sedangkan Mira Siregar sebagai komisarisnya.
- P79 : Sugeng membayangkan dirinya akan menjadi direktur yang sukses.*
- P80 :** Sugeng menjadi direktur boneka dengan pengaruh yang sangat kuat dari Mira Siregar.
- P81 : Sugeng lupa diri dan menganggap dirinya sebagai seorang direktur dalam arti yang sebenarnya.*
- P82 :** Sugeng memiliki kebiasaan memamerkan dirinya yang telah menjadi seorang direktur.
- P83 :** Sugeng masih belum sadar bahwa dirinya sekarang hanyalah sebagai direktur boneka.

- P84 : Sugeng memberikan sejumlah uang pada orang tuanya untuk membangun rumah.**
- P85 : Sugeng memiliki pengalaman yang sangat mengesankan ketika perjumpaannya dengan seorang pengusaha sukses yang bernama Indro Wicaksono.**
- P86 : Indro Wicaksono menceritakan kesuksesan dirinya dalam mengembangkan perusahaannya.**
- P87 : Nama Indro Wicaksono dipilih bapaknya agar kelak ia akan menjadi dokter.**
- P88 : Indro memulai jiwa dagang di bawah bimbingan Koh Liem.**
- P89 : Indro mulai terbiasa mandiri membangun pabrik dan merintis usaha properti.**
- P90 : Indro merasa bersyukur meskipun hanya lulusan SD ia berhasil menjadi pengusaha sukses.**

Bab 7. Runtuh

- P91 : Sugeng membayangkan dirinya benar-benar menjadi direktur yang bonafit.***
- P92 : Sambil menampar keeningnya Sugeng mendadak sadar bahwa dirinya selama ini hanyalah sebagai direktur boneka.**
- P93 : Sugeng secara jujur menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan memimpin perusahaan**

- P94 : Bayangan Sugeng sring berubah-ubah, ketika bertemu pedagang soto ia ingin berjualan soto, ketika bertemu dengan pengusaha ia ingin jadi direktur.*
- P95: Berpedoman pada cerita Indro Wicaksono menyebabkan Sugeng membayangkan perubahan dirinya dalam memimpin C.V. British Computer.*
- P96 : Dengan khayalan kesuksesan dirinya membuat Sugeng memacu mobil kijangnya menuju kantornya.*
- P97 : Perihal kesuksesan dirinya sirna ketika melihat kantornya dalam keadaan kosong.**
- P98 : Sugeng merasa jantungnya berdetak ketika membayangkan Mira Siregar melarikan diri.*
- P99 : Pak Naryo sebagai penjaga kantor menjelaskan pada Sugeng bahwa C.V. British Computer terlibat kasus penipuan.**
- P100 : Sugeng mendatangi rumah sekretarisnya yang bernama Monica dan akhirnya mengetahui bahwa Mira Siregar sering melakukan penipuan.**
- P101 : Sugeng merasakan dirinya lemas dan merenungi ketololanya menjadi korban penipuan.**
- P102 : Sugeng terlihat berjalan gontai menyusuri jalanan desa B sambil merenungi kepongahan dan kesombongan dirinya.**

P103 : Sugeng menyadari dirinya telah dijerumuskan Mira Siregar dalam kasus penipuan.

P104: Dicekam rasa takut yang begitu hebat, Sugeng membayangkan dirinya dikejar-kejar polisi.

P105: Sepanjang perjalanan Sugeng membayangkan polisi sedang menunggu dirinya di rumah orang uanya.

P106: Sugeng mendatangi rumah orang tuanya, ia melihat banyak orang tetangganya sibuk di rumahnya.

P107: Sugeng menghampiri Yu Siti yang sedang mencuci beras kemudian menceritakan emak Sugeng meninggal karena kaget melihat polisi mencari dirinya.

P108: Dengan tubuh lunglai dan pandangan mata berkunang-kunang Sugeng akhirnya tumbang ke bumi sambil memanggil-manggil nama emaknya.

Tabel 2.5 peristiwa cerbung SS

Peristiwa nyata	Peristiwa Batin
P1	
P2	
P3	
P4	
P5	
	P6
P7	
	P8
P9	
P10	
P11	
P12	
P14	

	P13
	P15
P16	
P17	
	P18
P19	
	P20
P21	
P22	
P23	
P24	
	P25
P26	
P27	
P28	

P29	
P30	
P31	
P32	
P33	
P34	
P35	
P36	
P37	
P38	
P39	
P40	
P41	
P42	
P43	
P44	

P45	
P46	
P47	
P48	
P49	
P50	
P51	
P52	
P53	
P54	
P55	
P56	
P57	
P58	
P59	
P60	

	P61
P62	
P63	
P64	
P65	
P66	
P67	
P68	
P69	
P70	
	P71
P72	
P73	
P74	
	P75
P76	

P77	
P78	
	P79
P80	
	P81
P82	
P83	
P84	
P85	
P86	
P87	
P88	
P89	
P90	
	P91
P92	

P93	
	P94
	P95
	P96
P97	
	P98
P99	
P100	
P101	
P102	
P103	
	P104
	P105
P106	
P107	
P108	

Cerbung SS menggunakan alur maju dimulai dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, berkembang pada peningkatan konflik hingga mengalami klimaks, dan diakhiri tahap penyelesaian secara tragis.

Peristiwa dalam cerbung SS dibangun oleh dua peristiwa, yaitu; peristiwa nyata dan peristiwa batin yang dialami tokoh utama Sugeng Riamin. Kedua peristiwa tersebut saling berhubungan dan memiliki keterkaitan. Peristiwa batin terjadi karena disebabkan atau dipengaruhi peristiwa nyata.

Alur cerita dimulai dengan tahap penyituasian. Pada tahap ini dilukiskan situasi SMA Satria Harapan mengalami kebangkrutan setelah ditinggal ketujuh sisa muridnya (P1 dan P2). Setelah SMA Satria tidak memiliki murid, para guru pengajar beramai-ramai mengundurkan diri (P5). Sugeng Riamin mengalami perasaan takut akan bayangan teman-temannya yang akan menghina dirinya sebagai seorang pengangguran (P6). Sugeng bersama rekan-rekannya sesama guru telah berusaha membujuk ketujuh sisa murid akan tetapi nampak sia-sia. Setelah yayasan Satria Harapan mengalami kebangkrutan, Sugeng membayangkan dirinya secara hina mencari pekerjaan dengan pakaian compang-camping (P8).

Kemudian pada tahap pemunculan konflik terjadi ketika Sugeng mendapat berita dari Pak Dodik bahwa Pak Harsono sebagai pemilik yayasan akan menjual gedung SMA Satria Harapan (P11 dan P12) dan tidak akan memberikan pesangon pada guru-guru pengajar. Sugeng membayangkan kerakusan Harsono sehingga menyebabkan perutnya mual dan kepalanya pening (P13).

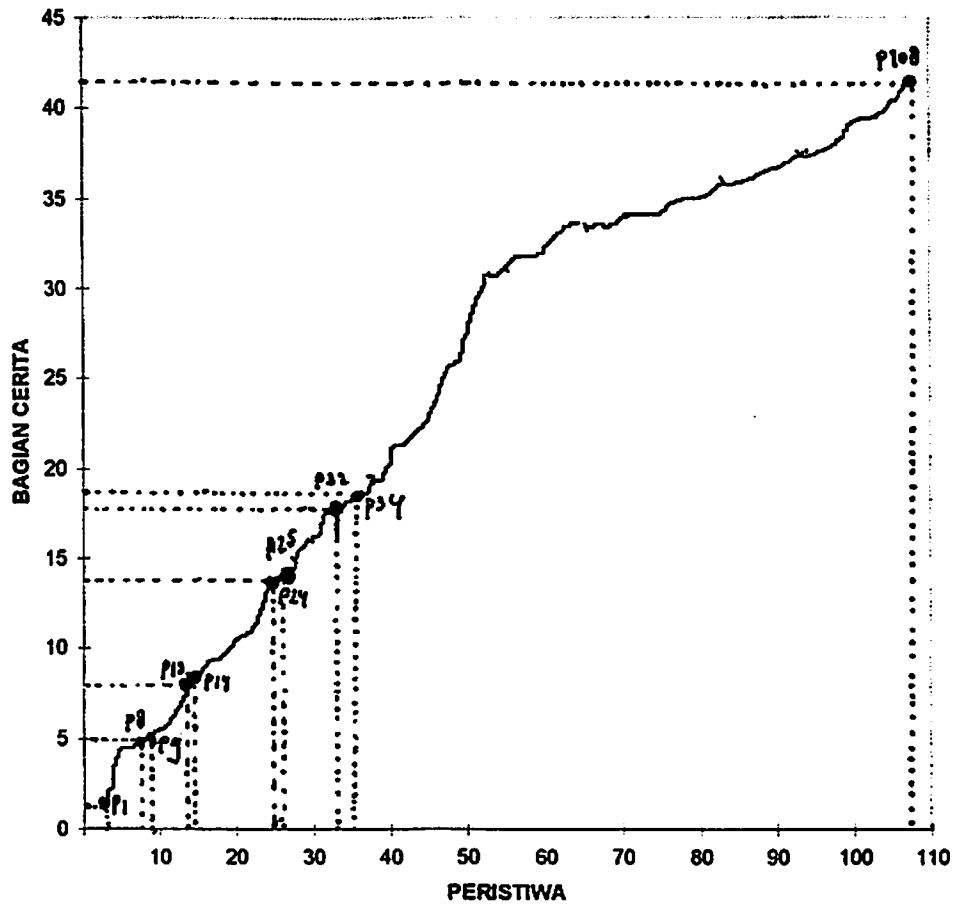
Tahap peningkatan konflik terjadi ketika Sugeng melakukan perjalanan di dalam bus kota guna mengatasi kecemasan dirinya sebagai seorang pengangguran (P14). Di dalam bus kota ia bertemu mantan muridnya yang bernama Wawan dan Heri sebagai seorang pengamen (P16), kemudian Roni Talangsara sebagai tukang cat halte bus kota, dan beberapa kabar perihal mantan muridnya bekerja sebagai calo, call girl dan pedagang asongan. Mendengar cerita tersebut menyebabkan Sugeng merasakan lututnya lemas, kepalanya pening, pikirannya kalut karena membayangkan wajah teman-temannya berjungkir balik (P20) dan akan mengalami nasib yang sama seperti dirinya sebagai seorang pengangguran.

Pada tahap klimaks terjadi ketika Sugeng merasa bersalah dan berdoa pada kedua orang tuanya yang telah banyak membiayai dirinya hingga perguruan tinggi ternyata belum mampu menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya. Dalam keadaan takut ia membayangkan wajah emak dan bapaknya yang hidup dalam keterbatasan (P25). Untuk mengatasi permasalahan hidupnya, akhirnya Sugeng memutuskan dirinya untuk kembali ke desa kelahirannya guna menemui emak dan bapaknya (P30). Sugeng mengadukan perihal nasibnya pada emak dan bapaknya sambil menangis dan ingin bunuh diri (P32).

Tahap penyelesaian. Pada cerbung SS terdapat banyak peristiwa-peristiwa yang berisikan penyelesaian yang berakhir cukup tragis menimpah tokoh utamanya yang bernama Sugeng Riamin. Tahap penyelesaian dimulai ketika emak Sugeng menyarankan dirinya untuk mendatangi rumah seorang dukun yang bernama Kang Kamdi untuk meminta petunjuk dalam mengatasi permasalahan hidupnya (P34). Kang Kamdi menganjurkan Sugeng untuk menjual rumah kreditannya untuk dijadikan

modal dagang, akan tetapi Sugeng menolak karena tidak memiliki keahlian dibidang dagang (P41 dan P42). Kemudian Sugeng bertemu dengan mantan guru ngajinya yang bernama K.H. Ismail yang kemudian memeberikan kartu nama untuk menemui H. Zainal. Ketika Sugeng bertemu dengan H. Zainal ia berangan-angan ingin menjadi pedagang buah yang sukses (P58). H. Zainal menyarankan Sugeng untuk bekerja sebagai tenaga guru pengajar honorer di Malang, akan tetapi Sugeng menolak dengan alasan tenaga guru pengajar gajinya kecil (P68). Sugeng memilih bekerja sebagai pedagang buah seperti halnya H. Zainal dengan modal menjual rumah kreditannya (P72). Perihal persoalan menjual rumah, Sugeng teringat pada seorang pengusaha muda yang bernama Mira Siregar (P73). Sugeng menemui Mira Siregar di kantornya dengan maksud untuk mendapatkan pekerjaan. Sugeng dengan mudanya diangkat menjadi direktur C.V. British Computer sedangkan Mira Siregar sebagai komisarisnya (P78). Sugeng pada akhirnya mengetahui bahwa dirinya hanyalah direktur boneka bentukan Mira Siregar yang tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk memimpin perusahaan (P92 dan P93). Sugeng terlibat dalam kasus penipuan bisnis komputer dengan peristiwa larinya Mira Siregar dengan membawa aset perusahaan (P100). Sugeng membayangkan polisi mengejar-ngejar dirinya dan menunggu di rumah orang tuanya untuk menangkap dirinya (P104 dan P105). Dengan perasaan cemas luar yang biasa luar biasa, Sugeng melarikan diri ke rumah orang tuanya dan pada akhirnya mengetahui emaknya meninggal karena serangan jantung ketika mengetahui polisi mencari Sugeng yang telah terlibat kasus penipuan (P107).

DIAGRAM 2.5 ALUR CERBUNG SS



Keterangan gambar :

- P1 s.d. P8 = Eksposisi
- P9 s.d. P13 = Pemunculan Konflik
- P14 s.d. P24 = Peningkatan Konflik
- P25 s.d. P32 = Klimaks
- P34 s.d. P108 = Penyelesaian

BAB III

PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA CERBUNG SS